Perpustakaan Unika

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ketidakberdayaan

Telah diketahui sejak lama bahwa manusia selalu berkeinginan mempengaruhi lingkungan, peristiwa kehidupan dan juga menguasai aktivitas diri sendiri. Tentu saja itu merupakan dorongan manusia yang amat mendasar dan umum sekali. Dalam mempengaruhi dan menguasai segala aspek kehidupan, manusia melakukan kontrol, agar dapat mengendalikan situasi. Peran kontrol yang dimainkan oleh manusia dapat dipandang dari berbagai macam teori. Ada atau tidak adanya pengertian kontrol, mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keadaan emosi, kognitif dan fisik individu (Rodin and Salovey, 1989, h.535-536). Orang yang dapat mengontrol emosi pada saat mengatasi situasi sulit, akan memiliki emosi yang stabil, pikiran yang jernih dan perilaku yang tepat dalam menghadapi segala situasi. Contoh berikut ini akan memperjelas. Seseorang yang diperbolehkan menjerit jika sakit ketika giginya dicabut, akan merasa lebih tenang karena merasa dapat melakukan kontrol dalam menghadapi kesakitannya. Sebaliknya, orang yang tidak boleh bereaksi melakukan kontrol, dalam hal ini tidak boleh menjerit jika sakit ketika giginya dicabut, akan merasa takut. Tentu saja ketakutan ini menyebabkan rasa sakitnya bertambah.

Agar dapat melakukan kontrol terhadap suatu peristiwa, seseorang harus melakukan analisis kausal

Perpustakaan Unika

tentang hal yang terjadi disekitarnya. Jadi seseorang harus mengerti sebab dari suatu peristiwa, sehingga dapat mencari cara mengendalikannya. Menurut temuan riset, persepsi terhadap tidak adanya kemampuan mengontrol mengawali proses atribusi. Proses atribusi atau proses mencari penyebab-penyebab suatu peristiwa akan sering terjadi jika ada suatu perbedaan yang disadari antara harapan dan kenyataan suatu peristiwa (Van Broecke, dikutip oleh Smet, 1993, h.52). Jadi dapat disimpulkan semakin adanya ketidaktentuan, semakin cenderung orang memberi atribusi.

Salah satu teori atribusi yang cukup penting adalah Learned helplessness (ketidakberdayaan yang dipelajari). Dibawah ini akan dikupas mengenai teori tersebut.

1. Teori-teori ketidakberdayaan

Seligman adalah seorang ahli yang meneliti soal depresi dengan berbagai eksperimen. Formulanya yang pertama adalah konsep learned helplessness. Penelitian Seligman dan para asistennya menggunakan obyek penelitian berupa anjing. Kelompok anjing yang memiliki pengalaman dapat melewati penghalang, akan berusaha sampai berhasil melewati penghalang lain yang diberikan. Sedangkan kelompok lain, anjing diberi penghalang yang tidak mungkin dielakkan meskipun respon apapun dari pihak anjing. Pada kelompok ini anjing tetap gagal melewati penghalang, meskipun penghalang yang baru sebenarnya mudah untuk dilewati. Anjing tidak mau lagi berusaha melewati penghalang, karena memiliki pengalaman pernah

Perpustakaan Unika

gagal. Terbuktilah bahwa ketidakberdayaan karena merupakan proses dari belajar atau learned helplessness (Brown, 1986, h.154). Konsep dari ketidakberdayaan ini juga dikemukakan oleh Abramson dan Teasdeal (dikutip oleh Brown, 1986, h.155). Dikatakan bahwa memang ada situasi yang dapat dikontrol dan dapat digeneralisasikan pada situasi lain.

Hal ini sesuai juga dengan penelitian dari Hirato (dikutip oleh Pervin, 1984, h.32). Fenomena yang ditemukan pada anjing ternyata dapat juga terjadi pada manusia. Dalam penelitiannya pada tahub 1984, Hirato membuktikan bahwa siswa SMA yang merasa dapat menanggulangi suara bising, tetap dapat belajar. Namun siswa yang merasa tidak dapat mengontrol suara bising itu, akan pasif dan merasa tidak berdaya. Menurut Hirato dan Seligman, penelitian ini dapat digeneralisasikan pada tugas-tugas atau perilaku lain. Ditegaskan pula, seseorang akan berkembang lebih mudah jika melihat dirinya sendiri sama berdayanya dengan orang yang ingin ditiru (model), dan jika mereka melihat bahwa dirinya sama sukses dan sama kompeten dengan model. Jadi lebih jelasnya, jika ada orang lain yang dapat ditiru oleh seseorang, berdaya menghadapi situasi tertentu, maka orang tersebut juga merasa berdaya menghadapi situasi itu. Dengan demikian, model atau orang lain disekitar individu amat penting pengaruhnya dalam mengatasi ketidakberdayaan.

Perpustakaan Unika

2. Ketidakberdayaan pada manusia

Ide dasar yang melatarbelakangi ketidakberdayaan adalah bahwa orang mungkin sadar akan tidak adanya kontrol terhadap apa yang terjadi pada beberapa situasi. Kesadaran ini timbul karena adanya contingency (ketidaktentuan) antara usaha-usaha terdahulu dalam mengubah situasi dan hasil dari usaha-usaha tersebut. Semakin banyaknya atau sering terjadinya ketidaktentuan antara usaha dan hasil dari usaha, maka semakin mudah untuk terjadinya ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan ini amat berpengaruh terhadap motivasi, kognitif dan emosi seseorang. Seseorang yang mengalami ketidakberdayaan akan mengalami penurunan motivasi untuk berbuat sesuatu, konsep berpikir dan emosinya juga berubah.

Jika mempelajari ketidakberdayaan, tidak lepas dari tiga situasi (Brown, 1986, h.155), yaitu:

a. Internal-eksternal. Jika seseorang berpikir tidak dapat mengontrol peristiwa-peristiwa negatif, mereka memiliki dua perkiraan, yaitu disebabkan oleh ketidakmampuan pribadi untuk mengontrol situasi tersebut atau disebabkan oleh faktor eksternal. Jika penyebabnya adalah ketidakmampuan pribadi, yaitu yang berasal dari dalam diri atau internal, maka seseorang akan lebih merasa tidak berdaya dibanding jika penyebabnya berasal dari luar. Ini berarti memiliki perasaan berdaya amat penting.

b. stabil-tidak stabil. Seseorang yang mengalami peristiwa-peristiwa negatif yang tidak dapat dikontrol

Perpustakaan Unika

akan merasa, situasi itu berasal dari suatu penyebab jangka panjang (stabil) atau jangka pendek (tidak stabil). Untuk situasi yang pertama yaitu stabil, orang akan lebih merasa tidak berdaya. Contohnya, seseorang yang tidak dapat berhenti merokok karena belum memiliki pekerjaan, akan lebih mudah berhenti merokok daripada orang yang merokok karena memang sudah terbiasa merokok dalam kondisi apapun. Orang yang merokok disebabkan belum dapat pekerjaan, dimungkinkan akan berhenti merokok setelah mendapat pekerjaan. Ini merupakan contoh penyebab merokok karena situasi jangka pendek atau tidak stabil.

c. Global-Khusus. Orang yang mengalami ketidakberdayaan dapat disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang memiliki efek global atau khusus. Pada situasi pertama, yaitu global, orang akan lebih merasa tidak berdaya. Misalnya, seseorang yang gagal dalam bidang olah raga dan pendidikan, akan lebih merasa tidak berdaya meninggalkan kebiasaan merokok daripada orang yang hanya gagal dalam satu hal saja. Jadi, semakin banyak kegagalan yang dialami seseorang, akan membuat seseorang menjadi lebih tidak berdaya.

3. Ketidakberdayaan pada remaja.

Setiap orang, tanpa kecuali, dapat memiliki kesadaran akan tidak adanya kontrol terhadap beberapa situasi. Dengan kata lain, setiap orang dapat mengalami ketidakberdayaan, terlebih lagi bagi remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi

Perpustakaan Unika

dewasa, maka banyak masalah yang baru, timbul pada masa remaja ini. Karena masih labilnya remaja, maka banyak masalah yang tidak dapat dikontrol. Jika remaja menyadari tidak adanya kontrol terhadap beberapa situasi, maka remaja mengalami ketidakberdayaan.

Banyak perilaku remaja yang membuktikan bahwa seringkali remaja tidak berdaya lepas dari suatu perbuatan yang tidak baik. Remaja melakukan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan, bukan karena adanya rasa bertanggungjawab, tetapi karena tidak berdaya.

Dari berbagai teori di atas, dapat dimengerti bahwa ketidakberdayaan amat erat kaitannya dengan locus of control. Lefcourt mengemukakan (dikutip oleh Smet, 1993, h.54), locus of control adalah derajat cara pandang seseorang mengenai peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sebagai konsekuensi dari perbuatan. Sesuatu yang bisa dirasa dapat dikontrol oleh tingkah laku diri pribadi disebut kontrol internal. Sedangkan sesuatu yang tidak berhubungan dengan tingkah laku sehingga di luar kontrol pribadi, dinamakan kontrol eksternal. Jika seseorang merasa tidak dapat mengontrol suatu peristiwa, maka orang tersebut akan mengalami ketidakberdayaan. Inilah kaitannya antara locus of control dengan ketidakberdayaan. Karena kaitan tersebut sangat erat, maka banyak para ahli menganalisa tentang ketidakberdayaan dalam hubungannya dengan kontrol. Ahli tersebut antara lain Weiner.

Perpustakaan Unika

Analisa Weiner tentang ketidakberdayaan, mirip dengan teori Brown. Perbedaannya Weiner menambahkan bahwa penyebab yang stabil, dikaitkan dengan harapan di masa datang. Jadi, penyebab yang stabil akan dapat muncul kembali, baik diharapkan atau tidak. Penyebab internal dikaitkan dengan aspek-aspek afektif. Jika sebuah kejadian yang tidak dikehendaki dianggap memiliki sebab yang internal, maka akan semakin besar rasa bersalah atau rasa tidak enak pada diri seseorang tersebut. Weiner menyebutkan penyebab-penyebab stabil-tidak stabil sebagai penyebab tempo. Contoh berikut ini akan memperjelas analisis Weiner. Dalam kegagalan panen, seseorang dapat merasa semua itu terjadi karena kurang mampu mengolah tanah. Hal ini merupakan penyebab internal-stabil. Dapat juga dirasa karena kurang rajin memelihara tanaman. Ini merupakan penyebab internal-tidak stabil. Jika dirasa penyebabnya adalah faktor-faktor lingkungan seperti tandusnya tanah, ini merupakan penyebab eksternal-stabil. Jika penyebabnya adalah cuaca yang berubah tidak seperti biasanya, ini merupakan penyebab eksternal-tidak stabil (Smet, 1989, h.65).

Lebih jelasnya, akan disajikan gambar tentang dua dimensi mengenai perbedaan lokasi dan perbedaan tempo menurut Weiner.

Perpustakaan Unika

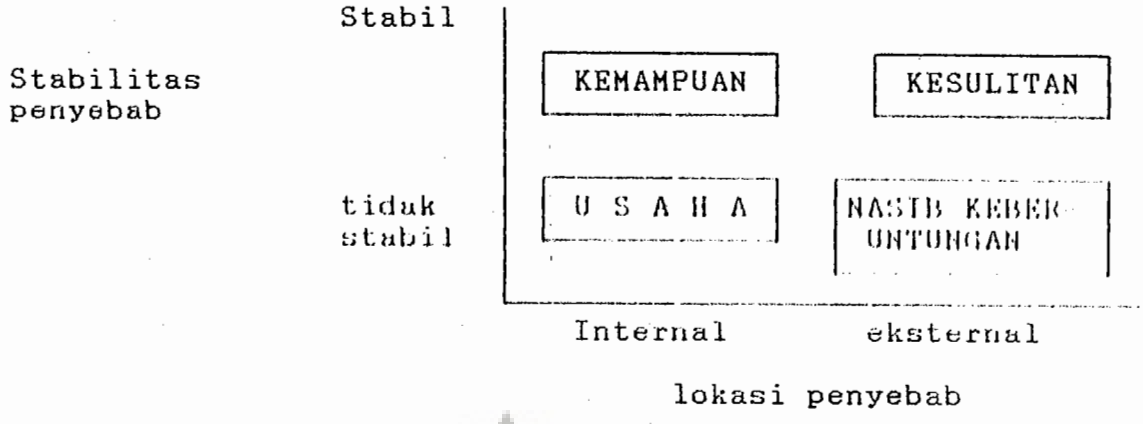

Perbedaan Lokasi dan Perbedaan Tempo

(smet, 1989, h. 66)

Berglas dan Jones menerapkan konsep ketidakberdayaan dengan alkoholik. Krantz, Glass dan Snyder mengimplikasikan ketidakberdayaan dengan serangan jantung dan beberapa kagagalan adaptasi (Brown, 1986, h. 153). Jadi penelitian yang dilakukan makin luas dibanding penelitian Seligman.

Kelley, Jones dan Davis, dan Jones dan Nissbett (dikutip oleh Andress, 1992, h. 2) mulai menggambarkan model-model terjadinya ketidakberdayaan.

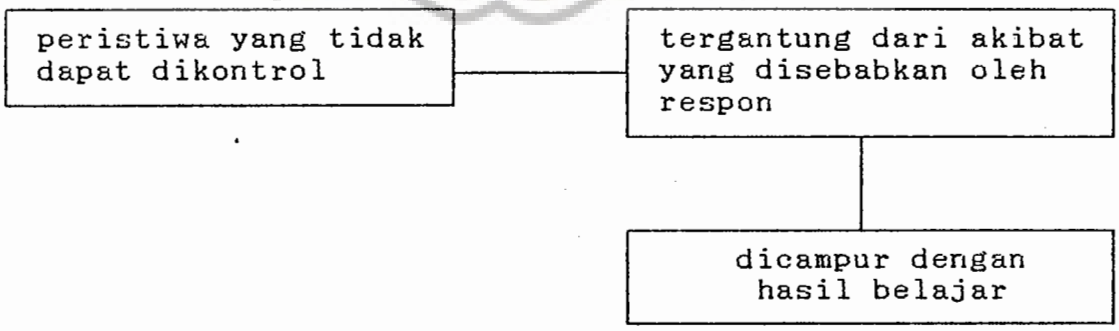

Dari gambar tersebut, dapat dimengerti bahwa peristiwa yang tak dapat dikontrol akan membekas dalam ingatan. Respon-respon yang gagal ketika menghadapi peristiwa ini akan menjadi pelajaran buat seseorang, jika pelajaran

Perpustakaan Unika

yang diperoleh selalu merupakan kegagalan, maka terjadilah ketidakberdayaan.

Model tersebut diperbaharui lagi dengan model berikut ini :

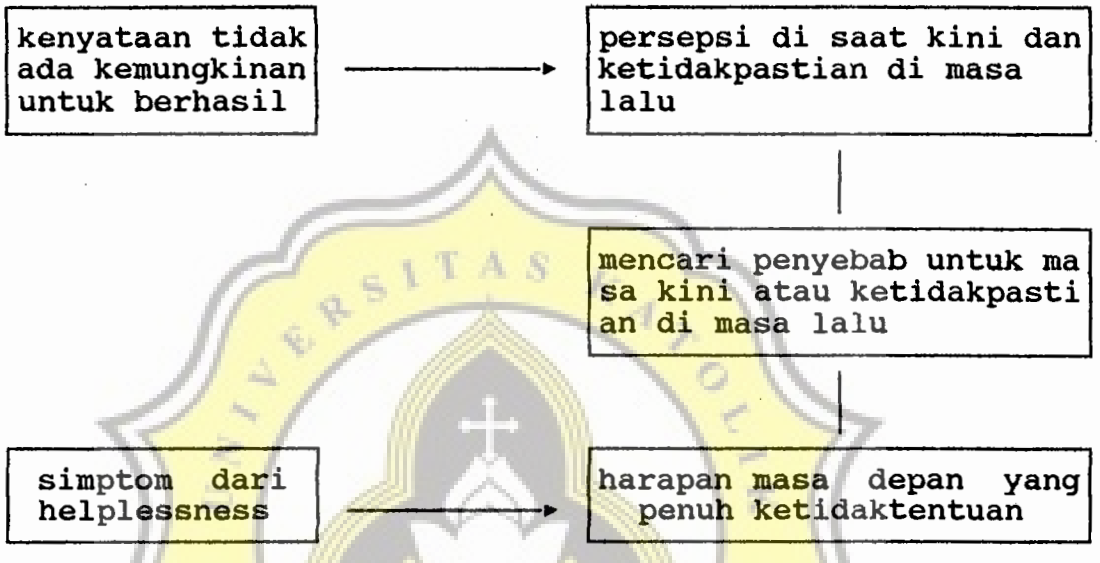

(Andress, 1992, h.2)

Pada model ini diuraikan bahwa peristiwa yang tak dapat dikontrol menimbulkan ketidakpastian. Sehingga ketika menghadapi masalah yang serupa, seseorang akan mencari lagi penyebab-penyebab kegagalan di masa lalu. Jika proses pencarian sebab-sebab ini gagal, maka seseorang merasa tidak ada harapan di masa mendatang. Jika terjadi seperti itu, maka berarti seseorang mengalami ketidakberdayaan.

Dalam teori ini juga ditegaskan, jika seseorang merasa tidak berdaya, ia akan mengalami penurunan motivasi atau inaction, hambatan emosi atau apatis dan tergantung pada penurunan kognitif, yaitu tidak dapat berpikir secara optimal, tidak dapat melihat sesuatu yang

Perpustakaan Unika

seharusnya dihindari serta yang seharusnya dilakukan.

Menurut Miller dan Norman, Wortman dan Brehm serta Abramson, Seligman dan Teasdale (dikutip oleh Brown, 1986, h.155), ketidakberdayaan adalah suatu model depresi. Ditegaskan pula bahwa bukan semata-mata hal-hal yang tidak dapat dikontrol dari peristiwa buruk yang menyebabkan ketidakberdayaan, tetapi juga akibat atribusi yang dibuat karena peristiwa buruk tersebut.

Dari berbagai teori-teori di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa bukan semata-mata situasi buruk itu sendiri yang menyebabkan seseorang mengalami ketidakberdayaan, tetapi juga situasi buruk yang dirasakan individu dengan motivasi, kognisi dan emosi individu tersebut. Jika ada sesuatu di luar individu yang dirasakan sebagai hal yang positif, tentu membuat individu merasa berdaya. Sebaliknya, jika sesuatu itu dirasa tidak bisa dikontrol, maka individu akan mengalami ketidakberdayaan.

Banyak yang dapat diasumsikan sebagai penyebab dari ketidakberdayaan. Hal ini disebabkan, berhasil atau tidaknya seseorang mengontrol suatu situasi juga dipengaruhi faktor dari dalam dan dari luar individu. Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, misalnya faktor kepribadian dan inteligensi. Kepribadian yang tidak cepat putus asa, mandiri dan memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi, diasumsikan sulit mengalami ketidakberdayaan daripada orang yang cepat putus asa dan tidak mengalami kebutuhan berprestasi.

Perpustakaan Unika

Orang yang cepat putus asa dan tidak memiliki kebutuhan untuk berprestasi, kurang gigih berusaha jika menghadapi situasi sulit, bahkan cenderung pasrah. Jika ditambah memiliki kepribadian yang tergantung, tentu tidak mau berusaha menghadapi tantangan. Seseorang yang memiliki inteligensi tinggi diasumsikan tidak mudah mengalami ketidakberdayaan, karena dengan inteligensi tinggi, orang bisa berpikir secara rasional, tidak semata-mata emosional dalam menghadapi suatu situasi.

Penyebab ketidakberdayaan yang berasal dari luar diri seseorang juga amat penting, yaitu situasi disekitar individu, baik yang dirasa mendukung maupun tidak mendukung. Seseorang yang didukung secara positif, akan merasa lebih berdaya menghadapi suatu situasi daripada orang yang mendapat dukungan negatif atau tidak mendapat dukungan sama sekali.

Ketidakberdayaan dapat terjadi pada berbagai macam situasi. Seperti telah diuraikan didepan, banyak perilaku tidak sehat karena akibat dari ketidakberdayaan. Seperti penyakit jantung, kesulitan adaptasi, dan perilaku merokok. Jelas sudah, seseorang yang mengalami ketidakberdayaan akan mengalami kerugian yang amat besar.

Semakin jelas kini, bahwa yang dapat disimpulkan sebagai penyebab dari ketidakberdayaan adalah sebagai berikut :

a. Peristiwa masa lalu yang dirasa tidak dapat dikontrol.

Perpustakaan Unika

b. Tipe kepribadian.

c. Inteligensi.

d. Dukungan dari lingkungan sekitar yang dirasa oleh seseorang.

Mengingat begitu pentingnya seseorang merasa berdaya menghadapi sesuatu, maka penting pula untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya ketidakberdayaan secara jelas.

B. Dukungan Sosial

Reaksi terhadap stres berbeda antara satu orang dengan orang lain, berbeda pula antara suatu waktu dengan waktu lain pada orang yang sama. Variasi itu disebabkan karena faktor psikologis dan faktor sosial (Sarafino, 1990, h. 107). Berhubungan dengan hal tersebut, pada dasawarsa terakhir ini dukungan sosial telah mendapat banyak perhatian. Banyak penelitian tentang dukungan sosial yang dihubungkan dengan dunia kesehatan dan stres (Geston dan Jason, dikutip oleh Smet, 1993, h.60).

Sebelum membicarakan dukungan sosial lebih mendalam, ada baiknya mengetahui cerita dari penelitian berikut ini. Pada rumah sakit bersalin di Guatemala, pernah dilakukan penelitian pada wanita hamil. Ruang di rumah sakit tersebut sangat kecil, sehingga rumah sakit tidak mengijinkan wanita yang akan melahirkan ditunggu saudara-saudara atau teman-temannya. Pada penelitian ini, wanita yang akan melahirkan untuk pertama kali, dibagi menjadi dua kelompok secara random. Kelompok pertama diberikan perawatan secara biasa. Pada kelompok ke dua (kelompok

Perpustakaan Unika

eksperimen) diberikan juga pengetahuan melahirkan, kontak fisik yang lembut, sering diajak dialog dan diberikan rasa aman dengan cara peneliti berusaha menjadi teman yang baik dan mau mendengar keluh kesah pasien. Observasi dilakukan ketika wanita-wanita tersebut akan, ketika dan setelah melahirkan. Pada kelompok pertama, banyak wanita yang gelisah ketika akan melahirkan dan mengalami kesakitan yang luar biasa pada saat melahirkan. Waktu yang digunakan untuk melahirkan juga dua kali lipat dibanding dengan kelompok eksperimen. Pada kelompok eksperimen, hanya sedikit yang mengalami kesakitan yang luar biasa dan juga tidak gelisah seperti pada kelompok pertama. Setelah melahirkan, kelompok pertama banyak yang tinggal diam di tempat tidur dalam waktu yang lama. Tetapi pada kelompok eksperimen, satu jam setelah melahirkan, para ibu tersebut terlihat membelai bayinya, bercakap-cakap dengan bayinya dan tersenyum padanya. Perbedaan yang cukup jelas dari dua kelompok ini, diyakini oleh para peneliti bukan karena perbedaan sifat keibuan, tetapi karena perbedaan ada tidaknya dukungan yang dirasakan (Gottlieb, 1983, h.15). Penelitian ini menggambarkan pengaruh yang kuat dari dukungan sosial.

Beberapa peneliti mengatakan dukungan sosial amat erat kaitannya dengan hubungan yang akrab. Menurut Rodin dan Salovey (1989, h. 71), perkawinan merupakan sumber-sumber dukungan yang penting. Cofrey dan Downey juga menegaskan, hubungan yang bermutu tidak baik jauh lebih

Perpustakaan Unika

mempengaruhi kebiasaan jelek daripada tidak ada dukungan sama sekali. Jadi, lebih baik tanpa dukungan sama sekali daripada mendapat dukungan yang tidak baik. Wellman (dikutip oleh Smet, 1993, h.63) mengatakan, dukungan sosial terletak di dalam analisa jaringan. Dukungan sosial hanya dapat dipahami jika orang tahu tentang struktur jaringan dan orang tersebut menjadi anggotanya. Segi-segi struktural jaringan mencakup aturan-aturan hidup, frekuensi kontak dengan sesama, keikutsertaan dalam kegiatan sosial dan keterlibatan seseorang dalam jaringan sosial (Ritter, 1988, h.21). Seseorang yang ikut dalam suatu organisasi akan merasa lebih mendapat dukungan dibanding orang-orang yang jauh dari kelompok-kelompok.

Penyelidikan menegaskan bahwa penyakit fisik dan psikologis akan sering didapat pada komunitas-komunitas yang didalamnya terjadi kekacauan (Rodin dan Salovey, 1989, h.72). Menurut Suchman (dikutip oleh Ritter, 1988, h.21), jaringan-jaringan sosial telah diketahui mempengaruhi keanekaragaman tingkah laku kesehatan. Banyak efek positif dari dukungan sosial, karena dukungan sosial dapat berpengaruh secara positif terhadap kondisi fisik maupun psikologis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini juga merupakan pendapat dari Broadhead, Cassel, Cooble, Kaplan dan Bore. Ditegaskan oleh Andrews bahwa dukungan sosial berhubungan secara langsung dengan simptom psikiatrik dan kematian (Ritter, 1988, h.21-22).

Semua penelitian yang telah dilakukan membuktikan

Perpustakaan Unika

bahwa seseorang dengan dukungan sosial akan lebih sehat fisik dan psikisnya dibanding dengan seseorang yang tidak merasa memiliki dukungan sosial atau bahkan memiliki dukungan yang tidak baik. Karena pentingnya dukungan sosial, maka amat perlu untuk mengetahui definisi dan pengertian dukungan sosial secara mendalam.

1. Definisi dukungan sosial

Mengingat begitu pentingnya dukungan sosial, maka banyak ahli yang memberi definisi tentang dukungan sosial. Definisi dukungan sosial sering dihubungkan dengan karakteristik kelompok besar dan dukungan interpersonal. Jadi, individu yang berada di tengah-tengah orang lain diasumsikan memiliki dukungan sosial yang lebih besar daripada hidup sendiri.

Dukungan sosial memang dapat berupa dukungan yang negatif tetapi dapat pula berupa dukungan yang positif. Dukungan yang negatif akan membuat seseorang melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk. Namun secara umum, jika hanya disebut dukungan sosial berarti yang dimaksud adalah dukungan sosial positif. Dukungan sosial menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dan bahkan sekelompok orang dari tingkah laku negatif dan stres.

Jika berbicara mengenai dukungan sosial, memang terkadang terjadi kerancuan dengan jaringan sosial. Namun sebenarnya dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, instrumental dan finansial yang diperoleh dari

Perpustakaan Unika

jaringan sosial seseorang (Ritter, 1988, h.411). Sedangkan jaringan sosial hanya merupakan struktur tanpa bantuan emosional, instrumental dan finansial.

Dukungan sosial dapat diklasifikasikan menurut hubungan struktural dan aspek fungsional. Aspek struktural meliputi pengaturan hidup, frekuensi dari saling kontak antar sesama, partisipasi dalam aktivitas sosial dan pengaruh dari jaringan itu sendiri. Dengan seringnya bertemu dengan sesama anggota jaringan sosial dan dengan keikutsertaan dalam kegiatan jaringan sosial, seseorang akan merasa memiliki dukungan. Sedang aspek fungsional meliputi dukungan emosi, dorongan semangat untuk mengekspresikan perasaan, memberikan nasihat/informasi atau memberikan bantuan material (Ritter, 1988, h.411).

Gottlieb (1983, h.29-30) menulis mengenai dukungan sosial dari beberapa ahli seperti Thoits (1988), mendefinisikan bahwa dukungan sosial adalah perasaan sosial dasar yang dibutuhkan untuk terus menerus dipuaskan pada interaksi dengan orang lain. Hal ini jelas membedakan antara konsep dukungan sosial dengan jaringan sosial. Dalam jaringan sosial tidak selalu terdapat dukungan.

Gottlieb (1983) mengklasifikasikan bahwa dalam dukungan sosial ada tiga dimensi, yaitu integrasi dan partisipasi sosial, interaksi pada jaringan sosial dan kedekatan dengan teman-teman.

Barkman (1980) mengingatkan bahwa faktor penting dalam dukungan sosial adalah teman-teman sebaya.

Perpustakaan Unika

Setelah John Cassel dan Sidney Coob menyelidiki adanya orang-orang yang tetap santai pada saat stres, disimpulkan bahwa semua itu disebabkan oleh situasi. Penelitian ini memandang arti penting dari keadaan sosial bukan pada perbedaan individu. Jadi dikatakan lebih tegas bahwa situasi merupakan penyebab stres, bukan pada kekuatan menghadapi stres. Cassel mengatakan, meningkatkan dukungan sosial lebih penting daripada usaha mengurangi stres. Hal ini amat sesuai dengan penelitian di rumah sakit bersalin yang telah diuraikan di depan. Selanjutnya, Cassel mengatakan dukungan sosial amat mempengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan tingkat emosi seseorang (Gottlieb, 1983, h.29-30).

Cobbs (dikutip oleh Gottlieb, 1983, h.30) mendefinisikan dukungan sosial lebih detail dari Cassel. Menurut Coobs, dukungan sosial sebagai informasi yang memimpin seseorang untuk mempercayai bahwa dirinya diperhatikan dan dicintai. Jelasnya, Cobbs menekankan bahwa dukungan ada pada perasaan/pikiran, sedang Cassel (1976) pada adanya dukungan yang aktual. Ke dua konsep ini sama penting. Perasaan didukung, walaupun tidak ada dukungan secara nyata, amat penting dimiliki seseorang. Namun dukungan secara nyata juga amat penting.

Caplan mendefinisikan dukungan sosial sebagai kebersamaan sosial yang menunjukkan bahwa seseorang mempunyai kesempatan yang baik untuk mengerti masalah, baik secara

Perpustakaan Unika

pribadi maupun bersama orang lain. (Gottlieb, 1983, h.30).

Lebih jelasnya akan digambarkan hubungan antara karakteristik individu, dukungan sosial dan jaringan sosial: (Smet, 1993, h.63)

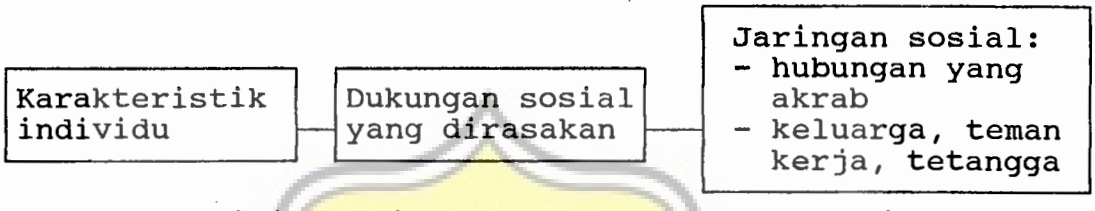

Dengan demikian jelas bahwa dukungan sosial berbeda dengan jaringan sosial. Karakteristik individu juga berbeda dengan dukungan sosial. Para penulis dan peneliti dukungan sosial mengatakan bahwa dukungan sosial yang paling penting.

2. Macam-macam dukungan sosial

House (dikutip oleh Sarafino, 1990, h.110) membedakan empat macam manifestasi dari dukungan sosial, yaitu:

a. Dukungan emosional. Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan serta memberikan rasa aman, rasa saling memiliki dan rasa dicintai.

b. Dukungan penghargaan. Meliputi ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang itu, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, perbandingan positif dengan orang lain.

c. Dukungan instrumental. Meliputi bantuan langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang. Misalnya

Perpustakaan Unika

memberikan uang pada orang yang benar-benar membutuhkan uang tersebut.

d. Dukungan informatif. Mencakup pemberian nasihat, saran-saran, petunjuk dan umpan balik.

Jenis dukungan yang diperlukan orang akan tergantung pada keadaan-keadaan masing-masing orang yang sedang mengalami stres. Misalnya, dukungan instrumental akan efektif diberikan untuk orang-orang yang mengalami kesukaran karena kemiskinan daripada dukungan jenis lain. Pendapat ini juga diungkapkan oleh Defores dan De Soomer (dikutip oleh Sarafino, 1990, h. 110).

3. Hubungan dukungan sosial dengan stres

Terdapat dua teori pokok jika akan mempelajari hubungan antara dukungan sosial dan stres. Teori tersebut adalah hipotesa penyangga (buffer hypotesis) dan hipotesa efek langsung (direct effect hypotesis). Banyak penelitian telah dilakukan dengan kedua teori tersebut. Hasilnya mengatakan bahwa kedua teori tersebut sama penting dan saling mendukung (Gottlieb, 1983, h.47). Karena kedua teori ini cukup penting, maka akan dikupas satu persatu teori tersebut.

a. Hipotesa penyangga.Menurut hipotesa ini, dukungan sosial akan mempengaruhi dan melindungi seseorang dari stres secara efektif terutama jika orang tersebut menjumpai stres yang kuat. Di dalam keadaan stres yang rendah, dukungan sosial tidak memiliki pengaruh. Contoh berikut akan memperjelas. Seseorang dalam keadaan tidak stres,

Perpustakaan Unika

tetap akan santai walaupun teman-temannya tidak memberi dukungan. Namun jika orang tersebut dalam keadaan stres, maka dukungan dari teman-temannya sangat diharapkan dan akan sangat berarti. Dalam keadaan tidak stres, didukung ataupun tidak didukung sama artinya. Gambar berikut akan lebih membuat jelas:

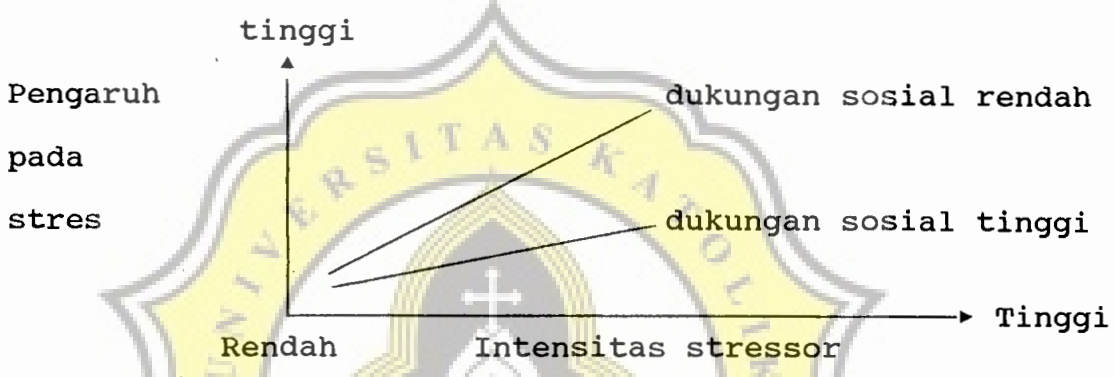

(Sarafino, 1990, h. 111)

b. Hipotesa efek langsung. Hipotesa ini berpendapat bahwa dukungan sosial bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan, tidak peduli banyaknya stres yang dialami seseorang. Menurut hipotesa ini, dukungan sosial memiliki efek positif sebanding dengan intensitas stres. Seseorang yang merasa memiliki dukungan sosial akan selalu nyaman, baik dalam kedaaan stres atau tidak stres. Dalam keadaan tidak stres, dukungan sosial tetap mempengaruhi seseorang. Misalnya, seseorang menjadi lebih ceria dan sehat. Semakin banyak dan tinggi stres, dukungan sosial semakin berpengaruh. Gambar berikut akan memperjelas.

Perpustakaan Unika

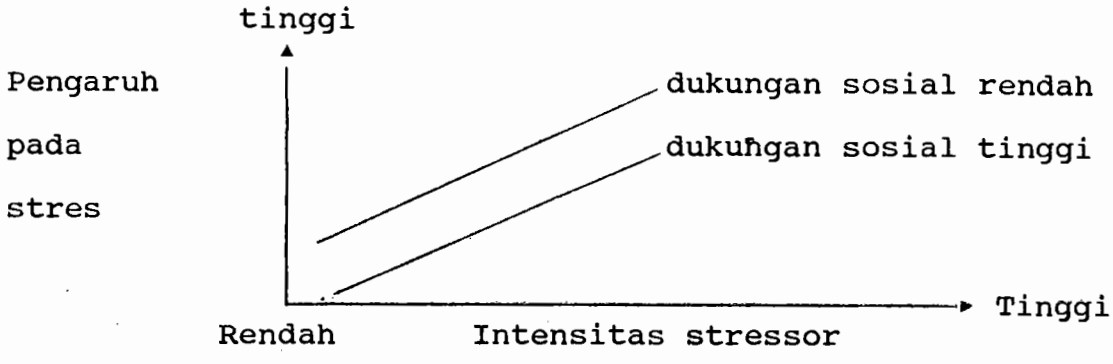

(Sarafino, 1990, h. 111)

Dari segala teori di atas, dapat~~lah~~ disimpulkan, pertama, dukungan sosial dapat mempunyai pengaruh langsung pada konsep berpikir yang dimiliki seseorang. Ke dua, pada waktu yang sama dukungan sosial hanya satu segi di dalam hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya.

Ikatan-ikatan yang dekat dan akrab seperti keluarga menjadi lebih penting daripada lingkungan yang lebih luas, misalnya dalam masyarakat industri. Tidak heran jika pada masyarakat pedesaan, dukungan sosial lebih dapat dirasakan daripada masyarakat perkotaan (Radin dan Salovey, 1989, h.71). Hal ini disebabkan pada masyarakat pedesaan masih memiliki sifat kekeluargaan yang tinggi. Biasanya pada masyarakat pedesaan belum disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang menyita waktu, juga masih ada waktu untuk bersama-sama kerja bakti, rapat-rapat desa, arisan-arisan, Karang Taruna, lembaga untuk kebersamaan dan masih banyak lagi kegiatan didesa yang dapat melibatkan warga desanya. Acara-acara perkumpulan seperti disebut tadi, amat memungkinkan intekrasi,partisipasi dan in-

Perpustakaan Unika

tegrasi antar warga desa, sehingga antar anggotanya amat dapat merasakan dukungan yang ada. Sebaliknya, pada masyarakat kota sifat individualis amat berperan. Sehingga dukungan dari lingkungan sudah tidak dapat dirasakan lagi. Masyarakat kota cenderung lebih cepat depresif, karena merasa sendiri, tidak ada yang dapat mengerti perasaannya.

Amat tepat jika penelitian tentang dukungan sosial dilakukan di daerah transisi antara desa dan kota, karena di daerah tersebut dukungan sosial akan lebih beragam. Sehingga penelitian akan mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan.

C. Hubungan Antara Ketidakberdayaan dengan Dukungan Sosial

Menurut Miller dan Norman serta Wortman dan Berhm, ketidakberdayaan adalah satu model dari depresi. Ditegaskan oleh Abramson dan Seligman serta Teasdale, bahwa bukan semata-mata hal-hal yang tidak dapat dikontrol dari peristiwa buruk yang menyebabkan ketidakberdayaan, tetapi atribusi yang dibuat dari peristiwa buruk itu. Jadi, bukan situasi buruk itu sendiri yang menyebabkan seseorang mengalami ketidakberdayaan, namun situasi buruk yang dirasakan seseorang. Dengan demikian ada hubungan yang erat antara sesuatu dari luar yang dirasakan seseorang, dengan motivasi, kognisi dan emosi seseorang. Jadi dapat dimengerti jika ada seseuatu dari luar seseorang yang

Perpustakaan Unika

dirasakan sebagai hal yang mendukung secara positif, tentu membuat seseorang menjadi berdaya (Andress, 1992, h.3).

Suchman (dikutip oleh Ritter, 1988, h.41) menyatakan bahwa jaringan-jaringan sosial telah diketahui mempengaruhi keanekaragaman tingkah laku kesehatan. Banyak efek positif dari dukungan sosial yang dapat diperoleh dari jaringan sosial. Dukungan sosial memiliki pengaruh positif, baik langsung maupun tidak langsung terhadap stress mental dan kesehatan fisik. Penelitian dari Broadhead, Cassel, Cobb, Kaplan, Gassel dan Gore juga mengatakan bahwa seseorang dengan dukungan sosial akan lebih sehat dan berperilaku sehat dibanding seseorang yang tanpa dukungan sosial. Sedangkan merasa berdaya, termasuk dalam perilaku sehat. Ini berarti orang yang merasa mendapat dukungan akan lebih merasa berdaya dibanding orang yang tidak merasa mendapat dukungan. Seseorang yang merasa berdaya, akan melakukan kegiatan yang mendukung kesehatan. Jadi seperti telah diketahui, bahwa dukungan sosial menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi masyarakat dari tingkah laku negatif, stres dan merasa tidak berdaya (Ritter, 1988, h.411).

D. Inteligensi

Inteligensi bukan suatu benda atau materi yang dapat dilihat secara langsung, sehingga untuk memberi definisinya tidak mudah. Walaupun demikian, tingkah laku

Perpustakaan Unika

inteligen dapat dibuktikan dengan berbagai cara yang berbeda-beda, tergantung pada situasi dan kondisi seseorang yang akan diukur inteligensinya. Terkadang, pada suatu situasi, seseorang akan bertingkah laku lebih efektif dan lebih inteligen dibanding jika menghadapi situasi lain (Kasijan, 1984, h.204). Karena pentingnya inteligensi untuk diketahui, maka banyak ahli yang mencoba memberikan definisinya.

1. Definisi inteligensi.

Ebbinghaus memberi definisi inteligensi sebagai kemampuan membuat kombinasi. Sedang menurut Terman, inteligensi adalah kemampuan untuk berpikir abstrak. Thorndike berpendapat inteligensi sebagai kemampuan untuk membuat koneksi atau asosiasi. Thurstone mengatakan inteligensi sebagai hal yang dapat dinilai dengan taraf kelengkapan atau ketidaklengkapan daripada kemungkinan-kemungkinan dalam perjuangan hidup seseorang. Boring menyatakan bahwa inteligensi adalah apa yang dites oleh tes inteligensi (Suryabrata, 1984, h.60). Menurut Stern, inteligensi adalah kapasitas umum dari seseorang yang dapat dilihat dari kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan-tuntutan kebutuhan yang baru, dan memiliki keadaan rohani yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi baru dalam kehidupan. Raven, yang menciptakan tes inteligensi Standard Progressive Matrices, mengatakan inteligensi adalah kapasitas umum dari seseorang yang dapat dilihat dari kesanggupan

Perpustakaan Unika

yang baru secara rasional dalam kehidupannya. Teori Raven ini berpijak pada konsepsi Spearman yang dikemukakan bahwa inteligensi mengandung dua macam faktor, yaitu faktor umum (faktor G) dan faktor khusus (faktor S). Faktor G berfungsi pada semua tingkah laku manusia, sedang faktor S berfungsi pada tingkah laku tertentu. Jadi, faktor S berjumlah banyak (Kasijan, 1984, h.205). Dengan demikian dapat dikatakan, faktor G merupakan kemampuan yang ikut berperan dalam menentukan bermacam-macam tugas, sedangkan faktor S merupakan kemampuan khusus yang digunakan untuk mengerjakan satu macam tugas. Kedua faktor atau kemampuan ini bersama-sama membentuk keseluruhan aktivitas seseorang. Lebih jelasnya, akan diuraikan ciri-ciri masing-masing.

a. Ciri-ciri faktor G

1) Merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir.

2) Merupakan kekuatan mental secara umum.

3) Bersifat konstan, bila dihubungkan dengan kemampuan-kemampuan seseorang secara keseluruhan.

4) Jumlah faktor G pada tiap orang berbeda.

5) Digunakan dalam setiap kegiatan manusia.

6) Semakin banyak faktor G yang ada pada seseorang, maka semakin sukseslah hidupnya.

b. Ciri-ciri faktor S.

1) Dipelajari dan diperoleh dari lingkungan hidup (pengalaman).

2) Sifatnya bervariasi antara satu kegiatan dengan kegiatan lain.

Perpustakaan Unika

3) Kemampauan atau faktor S pada tiap orang berbeda (Suryabrata, 1989, h.131).

Masih banyak definisi inteligensi yang lain, Wechsler (Monks, dkk, 1989, h.275) mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan global seseorang yang tersususn untuk dapat bertindak terarah dan berpikir yang bermakna serta bergaul dengan lingkungan secara efisien. Langeveld (Suryabrata, 1984, h.75) memberi definisi inteligensi sebagai disposisi untuk bertindak, untuk menentukan tujuan-tujuan dalam hidupnya, membuat alat untuk mencapai tujuannya itu serta menggunakannya.

2. Beberapa pendapat tentang inteligensi

Martensi (1988, h.34) menyebut beberapa teori inteligensi:

a. Teori Dwi Faktor. Teori ini dikembangkan oleh Spearman. Pada hakekatnya teori ini mengemukakan bahwa aktivitas intelektual manusia mengandung faktor umum (General Factor/faktor G) dan juga faktor khusus (Special Factor/faktor S) yang berfungsi pada diri seseorang.

b. Teori Thomson. Berbeda dengan Spearman, menurut Thomson faktor G tidak ada. Menurutnya, yang dapat dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari hanya faktor S. Dan faktor S ini sangat tergantung pada lingkungan pendidikan.

Perpustakaan Unika

c. Teori Burt. Burt sepakat tentang adanya faktor G yang mendasari semua perilaku manusia. Ia juga percaya adanya faktor S. Menurutnya, masih ada lagi faktor yang ketiga, yaitu faktor kelompok, yang selanjutnya dikembangkan menjadi faktor C. Faktor C berfungsi pada sejumlah tingkah laku tetapi tidak pada seluruh tingkah laku. Berarti faktor C lebih luas dibanding faktor S, namun lebih sempit dibanding faktor G.

d. Teori Aneka Faktor. Thurstone menolak adanya faktor G, namun setuju adanya faktor C dan S yang berfungsi pada tingkah laku manusia. Faktor C ada tujuh jumlahnya, meliputi faktor memori, faktor verbal, faktor bilangan, faktor kelancaran berbicara, faktor keruangan, faktor persepsi dan faktor penalaran.

Berdasarkan pada sekelompok faktor yang oleh Thurstone disebut sebagai "primary mental ability" ini kemudian dikembangkan temuan-temuan jenis bakat yang dikenal dengan aneka bakat. Tokoh yang sependapat dengan Thurstone adalah Guilford.

3. Ciri-ciri tingkah laku inteligen

Menurut Purwanto (1990, h.54), suatu tingkah laku dianggap inteligen bila memenuhi berbagai kriteria, antara lain :

a. Masalah yang dihadapi merupakan masalah yang baru bagi yang bersangkutan.

b. Tingkah laku inteligen sifatnya serasi, bertujuan dan ekonomis.

Perpustakaan Unika

c. Masalah yang dihadapi harus mengandung suatu tingkat kesulitan bagi yang bersangkutan.

d. Keterangan pemecahannya dapat diterima oleh masyarakat.

e. Dalam berbuat, seorang yang inteligen seringkali menggunakan daya abstraksi.

f. Tingkah laku inteligen bercirikan kecepatan.

g. Membutuhkan pemusatan perhatian dan menghindarkan perasaan yang mengganggu jalannya pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

4. Faktor-faktor inteligensi

Purwanto (1990, h.55) menerangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inteligensi, sehingga terdapat perbedaan antara inteligensi seseorang dengan yang lain. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Pembawaan, ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.

b. Kematangan, berhubungan dengan umur dimana organ-organ tubuh dan fungsi-fungsi jiwa mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang matang.

c. Pembentukan, segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi.

d. Minat dan pembawaan yang khas, apa yang menarik minat seseorang dapat mendorong untuk berbuat lebih giat dan lebih bijaksana.

Perpustakaan Unika

e. Kebebasan, berarti manusia mempunyai kebebasan memilih metode-metode tertentu dalam memcahkan masalah-nya.

Dari definisi-definisi dan teori-teori tentang inteligensi yang telah disajikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

a. Inteligensi merupakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional.

b. Inteligensi tercermin dari tindakan yang terarah pada penyesuaian diri terhadap lingkungan dan pemecahan yang timbul dari perbuatannya (Irwanto, 1989, h.167).

Dalam penelitian ini akan digunakan teori Raven. Raven mengatakan bahwa inteligensi adalah kapasitas umum dari seseorang yang dapat dilihat dari kesanggupan berpikir secara rasional dalam mengatasi tuntutan-tuntutan kebutuhan dalam hidup.

Raven mengukur inteligensi orang dewasa atau remaja, dengan menggunakan Standard Progressive Matrices (SPM).

E. Hubungan antara Ketidakberdayaan dengan Inteligensi

Agar dapat melakukan kontrol terhadap suatu peristiwa, orang harus melakukan analisis kausal (mencari sebab-sebab) tentang apa yang terjadi di sekitar mereka. Jadi orang harus mengerti sebab-sebab dari suatu peristiwa, agar dapat mencari cara mengendalikannya (Van Broecke dikutip oleh Smet, 1993, h.52).

Perpustakaan Unika

Dalam melakukan proses atribusi (mencari penyebab suatu peristiwa), diperlukan cara berpikir yang rasional, tidak emosional. Untuk ini, diperlukan inteligensi yang tinggi. Seperti telah diketahui, bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional (Irwanto, 1989, h.167).

Ketika menghadapi sesuatu masalah, terkadang seseorang terhalang dalam mencapai tujuan. Jika kegagalan sering datang, dapat mengakibatkan ketidakberdayaan. Agar tetap berdaya dalam menghadapi sesuatu peristiwa yang dirasa sulit seseorang harus tabah dan gigih berusaha. Hanya orang-orang yang inteligen saja yang sanggup pantang menyerah menghadapi sesuatu. Ketidakberdayaan dapat pula diartikan ketidaksanggupan seseorang bertanggungjawab atas perbuatan yang pernah dilakukannya. Terkadang, sesorang bukan bertanggung jawab atas perbuatannya, tetapi bahkan tidak mengerti cara lepas dari kebiasaan buruk. Orang yang memiliki inteligensi yang cukup, dapat bertanggungjawab dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan dapat memecahkan masalah-masalahnya secara efisien (Irwanto, 1989, h.167).

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa seseorang dengan inteligensi baik, akan bisa berpikir secara rasional, tidak semata-mata emosional dan bertanggung jawab serta mengerti baik-buruknya ketika menghadapi masalah kehidupan.

Seseorang yang berpikir rasional, akan segera sadar apabila melakukan perbuatan yang tidak baik. Maka

Perpustakaan Unika

secepatnya akan mencari jalan keluar dari permasalahannya, bukan semakin tidak berdaya menghadapi masalah tersebut. Demikian pula seseorang yang bertanggung jawab, tidak mudah merasa tidak berdaya. Jika perbuatannya mengandung resiko, seseorang yang bertanggung jawab akan segera mencari jalan keluarnya. Amat berbeda dengan seseorang yang emosional dan tidak bertanggung jawab. Segala perbuatannya hanya mengikuti emosi yang belum tentu benar. Jika menghadapi permasalahan yang harus segera ditinggalkan, seseorang yang emosional tidak dapat segera mencari jalan keluarnya, namun bahkan hanyut dalam perasaannya. Seseorang yang tidak bertanggung jawab juga tidak memikirkan resiko dari perbuatannya. Seseorang yang demikian, amat mudah mengalami ketidakberdayaan jika menghadapi sesuatu masalah.

Kini makin jelaslah, seseorang yang memiliki inteligensi yang cukup baik tidak mudah mengalami ketidakberdayaan.

F. Remaja Perokok

Menurut Havighurst, tiap masa perkembangan memiliki tugas tersendiri. Pada masa remaja (12-21 tahun) remaja diharapkan telah dapat menerima keadaan jasmaninya, menerima peranan sesuai jenis kelamin, belajar lepas dari orang tua secara emosional, belajar bertanggung jawab sebagai warga negara, menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, mengerti yang

Perpustakaan Unika

laku yang bertanggung jawab secara sosial, mengerti yang benar dan salah dan melakukannya secara sadar serta memiliki gambaran dunia yang adekuat, juga memiliki persiapan yang mandiri secara ekonomis dan mulai memilih jabatan dan latihan tentang jabatan itu (Monks, 1989, h.21).

Semua tindakan remaja diharapkan telah dapat direncanakan dan dipertimbangkan baik buruknya, namun ternyata, penelitian di Amerika mengatakan banyak remaja yang mulai merokok di usia 12 tahun (Jessor, 1990, h.218). Hal ini tentu tidak diharapkan. Pada usia antara 12-21 tahun sebenarnya merupakan masa persiapan pendewasaan. Pada usia itu, diharapkan remaja telah mencapai status kedewasaan dalam keluarga atau masyarakat. Jika pada usia remaja seseorang telah merokok, maka besar kemungkinan orang tersebut akan terus merokok dan kesulitan untuk lepas dari kebiasaan merokok, maka kebiasaan merokok harus segera dihentikan ketika usia remaja. Untuk mencapai hal itu, semua pihak yang dekat dengan remaja perlu memberikan perhatian khusus terhadap proses tersebut. Ini mengingat remaja masih merupakan tanggung jawab dari semua pihak yang terkait dengan remaja, bahwa semua pihak yang dekat dengan remaja perlu memberikan perghatian khusus terhadap proses untuk memperoleh sifat kemampuan berpikir dan bertindak secara dewasa dan bertanggung jawab. Remaja akan dapat menilai baik buruknya suatu perbuatan, jika dalam proses dewasa mendapat bimbingan-bimbingan, pendapat-pendapat dan contoh perbuatan

Perpustakaan Unika

dan tindakan yang patut ditiru. Contoh ini bisa didapat dari keluarga maupun lingkungan sekitar (Levitt, Franco dan Levitt Jl, 1993, h.811; Gunarsa, 1988, h.21). Hal ini dapat dimengerti karena masa remaja memang masih membutuhkan pihak lain.

Pentingnya pihak lain bagi remaja dalam berperilaku, diuraiakan juga oleh Jessor (1992, h.27)., Jessor mengatakan, penyebab remaja merokok dan tidak dapat meninggalkan kebiasaan merokok, disebabkan juga oleh lingkungan sekitar yang merokok, karena tidak diterima oleh lingkungan serta kepribadian remaja sendiri.

Dengan demikian telah diketahui, penyebab dan akibat dari remaja perokok.

G. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Inteligensi dengan Ketidakberdayaan pada Remaja Perokok

Banyak penelitian mengatakan, bahwa remaja perokok disebabkan karena pengaruh teman sebaya, kelompoknya, saudara-saudaranya. Selain itu juga karena terpengaruh oleh iklan atau oleh orang-orang yang dianggap sebagai model oleh remaja. Misalnya tetangga yang cukup berpengaruh atau guru di sekolah yang merokok (Penny & Robinson, 1986, h.331; Jessor & Costa, 1990, h.216).

Lebih jelas, diuraikan oleh Camp, Klesges dan Relyea (1993, h.24-25), bahwa penyebab remaja merokok karena berbagai faktor. Faktor pertama karena banyak anggota keluarga yang merokok. Faktor kedua karena persepsi

Perpustakaan Unika

remaja terhadap orang lain yang merokok. Jika banyak orang di sekitarnya yang merokok, remaja cenderung ikut-ikutan merokok dan tidak berdaya meninggalkan rokok. Ini semua karena remaja ingin dianggap sama dan populer oleh orang-orang yang merokok. Faktor ketiga adalah kurang matangnya kepribadian, sangat tergantung dan kurang tahan menghadapi cobaan. Faktor keempat adalah perasaan kurang didukungnya oleh lingkungan sekitarnya, dan kurang berhasilnya dalam sekolah. Faktor kelima dari remaja yang tidak dapat meninggalkan rokok adalah karena ingin mencoba yang baru. Sehingga mereka juga ingin mencoba merokok seperti orang dewasa. Ditambah dengan kepribadian remaja yang masih labil, keinginan mencoba rokok berubah menjadi kebiasaan dan remaja tidak berusaha lepas dari kebiasaan itu. Faktor keenam adalah remaja mengalami kenikmatan psikologis dan emosi dari merokok. Ini disebabkan karena remaja sering menghadapi masalah yang tidak dapat diungkapkan kepada orang lain. Sehingga mereka merasa pusing dan sakit. Untuk itu mereka tidak dapat meninggalkan kebiasaan merokok.

Diuraikan oleh Jessor (1992, h.27) bahwa penyebab remaja merokok dan tidak dapat meninggalkan kebiasaan merokok adalah sebagai berikut :

1. Karena keturunan. Jadi orang tuanya juga ketagihan rokok.

2. Disebabkan oleh lingkungan sekitar, misalnya lingkungan yang merokok, sekolah yang tidak memberi dukungan untuk lepas dari kebiasaan merokok.

Perpustakaan Unika

3. Karena penerimaan oleh lingkungan. Jika lingkungan dirasa tidak menerima dan tidak membuat norma-norma, maka remaja cenderung merokok dan tidak dapat meninggalkannya.

4. Disebabkan pula oleh faktor kepribadian. Kepribadian yang lemah, dan mudah terpengaruh lebih mudah untuk merokok dan sulit untuk meninggalkan kebiasaan itu.

5. Karena kebiasaan yang dilakukan remaja. Jika kegiatan remaja itu positif tentu remaja cenderung tidak merokok. Jika sudah terlanjur merokok, mereka akan mampu dan berdaya meninggalkan kebiasaan merokok.

Dari berbagai teori di atas, dapat dimengerti bahwa remaja yang tidak berdaya meninggalkan kebiasaan merokok karena kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar yang dapat dirasakan oleh remaja. Hal ini disebabkan remaja memang masih dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, ditambah dengan kegagalan di sekolah dan inteligensi yang kurang baik, maka remaja tidak mampu berpikir secara rasional tentang perbuatannya. Remaja juga tidak dapat mencari penyebab-penyebab mereka merokok. Ini disebabkan remaja yang kurang inteligen memang kesulitan melakukan proses atribusi. Kurangnya dukungan dan kurangnya inteligensi, dapat mengakibatkan remaja tidak berdaya meninggalkan rokok. Jadi remaja tidak bertanggung jawab akan kesehatan dirinya.

Dengan demikian jelas, ada kaitannya antara dukungan yang dirasakan oleh remaja dan inteligensi remaja dengan

Perpustakaan Unika

ketidakberdayaan meninggalkan kebiasaan merokok pada remaja.

H. Hipotesis

Dari berbagai teori yang telah diuraikan, dapatlah dimengerti bahwa kebiasaan remaja erat kaitannya dengan dukungan sosial dan inteligensi remaja. Hal ini disebabkan remaja belum dapat lepas dari lingkungan sekitar.

Penelitian ini memiliki dua hipotesis, yaitu :

1. Hipotesis Mayor

Hipotesis ini berbunyi, ada korelasi antara dukungan sosial dan inteligensi dengan ketidakberdayaan pada remaja perokok.

2. Hipotesis Minor

Hipotesis minor penelitian ini ada dua, yaitu :

a. Ada korelasi negatif antara dukungan sosial dengan ketidakberdayaan pada remaja perokok.

b. Ada korelasi negatif antara inteligensi dengan ketidakberdayaan pada remaja perokok.